

**JARGON YANG DIGUNAKAN KOMUNITAS BANCI SALON DI KOTA PADANG,
SUMATERA BARAT
(TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan
guna memperoleh gelar sarjana S1
pada Jurusan Sastra Daerah



Diajukan oleh:
Iis Khomariah
06 186 023

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2011**

ABSTRAK

Jargon yang Digunakan Komunitas Banci Salon di Kota Padang, Sumatera Barat (Tinjauan Sosiolinguistik). Iis Khomariah. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2011. Pembimbing I, Dra. Efri Yades, M. Hum., dan Pembimbing II, Arfinal S.S., M.Hum.

Penelitian tentang jargon komunitas banci ini dilatarbelakangi oleh penggunaan ungkapan-ungkapan khusus oleh komunitas banci yang pada umumnya hanya dipahami oleh komunitas tersebut. Masalah dalam penelitian ini adalah jargon apa saja yang digunakan oleh komunitas banci, komponen-komponen peristiwa tutur apa saja yang terdapat dalam penggunaan jargon oleh komunitas banci, dan kata-kata apa saja yang mengalami perubahan makna setelah menjadi jargon yang digunakan oleh komunitas banci.

Dalam penelitian ini, metode dan teknik penelitian yang digunakan ada tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Untuk tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik lanjutan yang digunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik lanjutan lainnya yang digunakan adalah teknik catat dan teknik rekam. Metode kedua yang digunakan adalah metode cakap. Metode ini disejajarkan dengan metode wawancara yang mempunyai teknik dasar yaitu teknik pancing. Untuk tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan *referensial* dan padan *translasional*. Teknik dasarnya adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik lanjutan yang digunakan adalah hubung banding membedakan (HBB). Untuk tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode penyajian formal dan informal.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan contoh-contoh jargon yang digunakan oleh komunitas banci banci salon di kota Padang, Sumatera Barat sebanyak 34 buah. Jargon-jargon tersebut adalah, *cing, tunggang, inang, centong, akika, lambreta, sekelinci bae, gilingan, lapangan bola, makarina, kayangan, lekong, pelita, jahara, mawar, maharani, takaran, panasonic, pepsi, kenti, pere-pere, isabela, bodrex, hujrina, rempong, gembala, burhan, lekes, semuara, adegan, baygon, peres, maluku, dan mobyang*.

Komponen-komponen peristiwa tutur dalam penggunaan jargon oleh komunitas banci salon di kota Padang, Sumatera Barat lebih mengarah kepada situasi atau waktu, pihak-pihak yang terlibat, maksud dari tuturan, nada bicara, dan cara penyampaian dalam tuturan.

Kosakata-kosakata yang mengalami perubahan makna setelah menjadi jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di kota Padang, Sumatera Barat berjumlah sebanyak 17 buah, yaitu *tunggang, gilingan, lapangan bola, kayangan, pelita, mawar, maharani, takaran, panasonic, pepsi, isabela, bodrex, gembala, burhan, adegan, baygon, dan maluku*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia. Kridalaksana (1984:17) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa itu terdiri dari bunyi-bunyi yang bersistem dan arbitrer. Setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang merupakan hasil kesepakatan masyarakat bahasa tersebut. Di sinilah letak kearbitreran bahasa tersebut dan letak peran kesepakatan (konvensi) masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Berbahasa merupakan salah satu aktivitas sosial. Salah satu ilmu yang mengkaji bahasa sebagai objeknya adalah linguistik. Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa memiliki berbagai objek kajian yaitu, makro dan mikro. Cabang linguistik mikro antara lain adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dialektologi, dan leksikologi. Cabang linguistik makro antara lain adalah semantik, antropinguistik, pragmatik, sociolinguistik, psikolinguistik, dan etnolinguistik.

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2007:2). Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan inilah yang membedakan dari kelompok lain. Kekhasan ini hanya dipahami oleh

mereka dalam kegiatan yang mereka lakukan bersama. Salah satunya adalah yang digunakan oleh komunitas banci. Bahasa yang digunakan oleh komunitas banci sangat beragam. Salah satu ragam bahasa yang digunakan adalah dalam bentuk jargon. Chaer dan Leonie Agustina (1995:89) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Banci dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:74) adalah ‘laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian seperti perempuan’. Dalam penelitian ini, banci yang dimaksud adalah laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan, mulai dari cara berbicara, cara berjalan, dan cara bersosialisasi dengan lingkungan seperti perempuan. Banci atau waria, menurut pakar kesehatan masyarakat dan pemerhati waria dr. Mamato Gultom, adalah subkomunitas dari manusia normal. Bukan sebuah gejala psikologi, tetapi suatu yang biologis. Perilaku dan dandanan mereka yang menyerupai wanita, terlihat ganjil jika mengingat status mereka sebagai lelaki. Gagah gemulai, cantik berotot, tentu dengan gaya bicara yang dibuat segenit mungkin. Kaum ini berada pada wilayah transgender: perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki (<http://www.KotaSantri.com>).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memilih Padang, Sumatera Barat sebagai tempat penelitian. Penelitian ini berpusat pada salon-salon yang berada di kota Padang, Sumatera Barat. Penulis memilih salon sebagai tempat pencarian data karena salon merupakan salah satu tempat yang dipilih oleh komunitas banci untuk menghabiskan waktu dan berkumpul bersama teman-teman satu kelompoknya. Komunitas banci memilih berlama-lama di salon karena komunitas ini dikenal dengan komunitas yang sangat memperhatikan penampilan dan kecantikan fisik, bahkan ada sebagian dari komunitas ini yang mempunyai

salon sendiri. Untuk itu, salon merupakan tempat yang akurat untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian jargon yang digunakan oleh komunitas banci.

Berdasarkan penelitian, bahasa yang digunakan oleh komunitas banci cenderung menggunakan kosakata yang panjang, lucu, dan berkesan berbeda dari bahasa yang dipakai pada umumnya. Namun demikian, kosakata tersebut tetap difahami oleh kelompok mereka. Kosakata yang mereka pakai pada umumnya mengacu pada isu yang sedang aktual. Mereka dikenal senang ngerumpi, membahas hal-hal yang sedang terjadi meski dengan kaca mata pandangan mereka yang umumnya memiliki sifat hangat, ramah, akrab dan lucu. Bahasa mereka mencerminkan sebagian sifat-sifat mereka yang peka karena pada dasarnya mereka orang yang kreatif. Bahasa mereka mewakili bentuk-bentuk kreativitas tersebut. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung jargon yang digunakan oleh komunitas banci:

X : *Mi, pai malelong beko?*

Mi, pergi bermain nanti?

‘Pergi bermain nanti, Mi?’

Y : *Tinta, Ka. Maleh den ma.*

Tidak, Ka. Malas saya.

‘Tidak, Ka. Saya malas.’

Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat dua buah jargon yang digunakan oleh komunitas banci yaitu *malelong* dan *tinta*. Penutur (X) menanyakan apakah mitra tutur (Y) akan pergi *malelong*? Lalu mitra tutur (Y) menjawab *tinta*, karena alasan malas. Jargon *malelong* dan *tinta* adalah bahasa khas dari komunitas banci. Kata *malelong* pada peristiwa tutur tersebut sama artinya dengan kata *malala* dalam bahasa Minangkabau. Kata dasar dari kata *malala* ini adalah *lala*. *Lala* ‘keluyur’ ditambahkan dengan awalan *ma-* menjadi *malala* ‘ngeluyur; tak tentu tujuan’ Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia (2002:340), kata *malelong* ini adalah bentuk baru yang dikreasikan oleh komunitas banci. Selain itu, arti dari

jargon *tinta* yaitu ‘tidak’. Petuturan tersebut terjadi disaat penutur (X) dan mitra tutur (Y) sedang melakukan perawatan tubuh disalah satu pusat kecantikan di kota Padang, dimana penutur (X) dan mitra tutur (Y) sering melakukan perawatan di tempat tersebut. Mitra tutur (Y) terlihat malas dan tidak bersemangat saat ditawarkan untuk pergi bermain oleh penutur (X) setelah selesai melakukan perawatan tersebut. Masyarakat di luar komunitas banci mengenal kata *tinta* ini adalah ‘barang cair yang berwarna (hitam, merah, dsb) untuk menulis, atau dawat’ Kamus Besar Bahasa Indonesia selanjutnya disingkat KBBI (1990:951). Dalam peristiwa tutur tersebut kata *tinta* mengalami perubahan makna dari makna yang sebenarnya. Penggunaan jargon oleh komunitas banci pada peristiwa tutur tersebut tidak bersifat rahasia, tetapi masyarakat di luar komunitas pengguna jargon tersebut tidak dapat memahami jargon tersebut. Hal ini disebabkan oleh makna dari kata-kata yang mereka gunakan berbeda dengan makna sesungguhnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut. Alasan penulis memilih jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat sebagai objek penelitian karena kelompok banci merupakan suatu komunitas yang menggunakan bentuk kata yang kreatif. Kosakata yang digunakan merupakan plesetan dari kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, merek suatu barang bahkan sampai nama buah dan binatang. Untuk mengetahui jargon apa saja yang digunakan oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jargon apa sajakah yang digunakan oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat?

2. Komponen-komponen peristiwa tutur apa saja yang terdapat dalam penggunaan jargon oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat?
3. Kata-kata apa sajakah yang mengalami perubahan makna setelah menjadi jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan komponen-komponen peristiwa tutur dalam penggunaan jargon oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kata-kata yang mengalami perubahan makna setelah menjadi jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Jargon-jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat diantaranya adalah *cink, tunggang, inank, centong, akika, lambreta, sekelinci bae, gilingan, lapangan bola, makarina, kayangan, lekong, pelita, jahara, mawar, maharani, takaran, panasonic, pepsi, kenti, pere-pere, isabela, bodrex, hujrina, rempong, gembala, burhan, lekes, semuara, adegan, baygon, peres, maluku, dan mobyang.*
2. Komponen-komponen peristiwa tutur dalam penggunaan jargon oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat pada dasarnya mengacu kepada situasi atau waktu, pihak-pihak yang terlibat, maksud dari tuturan, nada bicara, dan cara penyampaian tuturan tersebut.
3. Di antara jargon-jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat, terdapat kosakata-kosakata yang mengalami perubahan makna setelah menjadi jargon yang digunakan oleh komunitas banci yaitu; *tunggang, gilingan, lapangan bola, kayangan, pelita, mawar, maharani, takaran, panasonic, pepsi, isabela, bodrex, gembala, burhan, adegan, baygon, dan maluku.*

4.2 Saran

Dalam penelitian ini penulis telah menemukan apa saja contoh-contoh jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat dalam petuturannya sehari-hari. Penulis juga membahas tentang komponen-komponen apa saja yang terdapat

dalam tuturan komunitas banci salon di Kota Padang, Sumatera Barat dalam menggunakan jargon tersebut serta kosakata-kosa kata yang mengalami perubahan makna setelah menjadi jargon yang digunakan oleh komunitas banci Salon di Kota Padang, Sumatera Barat.

Penulis berharap, penelitian ini bisa menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya agar bisa meneruskan penelitian ini dengan teori dan masalah yang berbeda namun tetap memiliki objek yang sama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aslinda, dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Rifika Aditama.
- Astarina, Dela. 2009. "Kosa Kata Khusus Komunitas Banci". Skripsi pada Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fansyuri, 2008. "*Jargon Komunitas Penjudi Buntut di Kota Padang: Tinjauan Sociolinguistik*". Skripsi pada Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang.
- Hafidz. 2005. "Mengapa Harus Waria". Diakses dari <http://www.KotaSantri.com>
- Iqbal, Muhammad. 2006. "*Jargon Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Klas II A Padang*". Skripsi pada Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende flores: Nusa Indah.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henny Offset Surakarta.
- Usman, Abdul Kadir. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*. Padang: Anggrek Media.